

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu fase penting dalam sejarah perjalanan suku bangsa Melayu adalah fase Melayu Klasik. Pada fase ini merupakan titik awal masuknya ajaran Islam yang berpengaruh terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Melayu terutama yang berkedudukan di pesisir Sumatera Timur dan Semenanjung Malaka. Awalnya ajaran Islam dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia yang singgah di suatu daerah yang mereka namakan Melaka. Melaka berasal dari nama pohon “*melaka*” yang terletak di tepi sungai Melaka. Sementara itu, ada pula yang menyebut Melaka berasal dari bahasa Arab yaitu *malakat* yang berarti pasar. Penamaan *malakat* muncul karena orang Arab melihat adanya pasar yang ramai di Bandar itu¹. Selanjutnya, pengaruh ajaran Islam secara perlahan mempengaruhi daerah di sekitarnya termasuk pesisir Timur Sumatera.

Dalam kehidupan politik, pengaruh agama Islam sangat terasa. Nama-nama raja atau datuk yang dipakai sebelumnya digantikan dengan nama-nama yang bercorak Islam, antara lain sultan, amir, dan khalifah. Ajaran Islam pun dijadikan ukuran bila melakukan sesuatu perbuatan dan hukum syarak dijadikan landasan hukum di semua bidang kehidupan. Hal tersebut menandakan bahwa agama Islam berkembang dan pengaruhnya semakin membudaya dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Oleh karena itu, Melayu diidentikan dengan Islam². Akan tetapi pada saat pedagang Arab dan Persia datang, orang-orang Cina telah lebih dahulu menginjakkan kaki dan menyesuaikan diri di tanah Melayu. Mereka ini tentunya memiliki budaya sendiri yang dibawa dari tanah leluhurnya. Hal ini kemungkinan

¹ Tengku H. M. Lah husny, *Lintas Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1978, hal 35-35

² Term of Reference, *Jumpa Saudagar Melayu Se-Asia Tenggara*, Pusat Kajian Peradaban Melayu, hal. 2

mengakibatkan adanya percampuran budaya sebagai upaya penyesuaian diri kedua kebudayaan tersebut yaitu kebudayaan Melayu dan kebudayaan Cina.

1.2 MAKSUD DAN TUJUAN

Setelah mengetahui sekilas tentang kebudayaan yang pernah singgah di bumi Melayu, penulis tertarik untuk mencari tahu sejauh mana pengaruh percampuran kedua kebudayaan tersebut terhadap arsitektur hunian di pesisir Sumatera Timur. Adapun pengaruh yang akan dilihat adalah yang berhubungan dengan faktor sosial budaya masyarakat seperti tata ruang rumah dan dekorasi yang digunakan. Untuk membahas hal tersebut, penulis memilih pemukiman yang terletak di Bagan Siapi-api dan Pulau Halang. Hasil telaah ini ditujukan untuk melihat apakah ada fakta-fakta yang menunjukkan percampuran antara budaya Melayu dan budaya Cina.

1.3 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan awal meliputi pengertian kebudayaan. Selanjutnya menguraikan tentang kebudayaan Melayu dan kebudayaan Cina dengan memfokuskan pada arsitektur hunian yang didalamnya terdapat elemen-elemen arsitektural masing-masing kebudayaan. Namun karena luasnya bidang bahasan dan mengingat keterbatasan waktu dan data, maka pembahasan dibatasi pada pengaruh faktor sosial budaya terhadap arsitektur hunian di dua lokasi yaitu di Bandar Lama Bagan Siapi-api dan di Pulau Halang Muka. Kedua lokasi tersebut dirasa cukup representatif karena terletak di pesisir Timur Sumatera yang notabene merupakan salah satu titik awal kedatangan nenek moyang orang Melayu di Indonesia. Selain itu, lokasi tersebut juga memiliki komunitas Melayu dan Cina yang hidup berdampingan.

1.4 SISTEMATIKA

Pembahasan dalam tulisan ini terbagi menjadi empat bab. **Bab I** merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang pemilihan topik, maksud dan tujuan dari penelitian, dan batasan masalah yang akan dibahas. Latar belakang pemilihan topik mengungkapkan tentang kebudayaan dan manusia penganut kebudayaan tersebut yang dalam kasus ini adalah masyarakat Melayu dan Cina di Bagan Siapi-api dan Pulau Halang.

Bab II merupakan dasar teori yang akan membahas tentang teori-teori lahirnya bentuk arsitektural yang terkait dengan faktor sosial dan budaya sebagai faktor penting yang berpengaruh. Kemudian pembahasan berlanjut pada teori mengenai pengertian kebudayaan, kebudayaan Melayu dan kebudayaan Cina yang didalamnya termasuk karya arsitektur khususnya hunian.

Bab III merupakan studi kasus dari topik yang akan dikaji. Berlokasi di Bagan Siapi-api dan Pulau Halang Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Uraian pada bab ini mencakup kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat setempat. Kemudian uraian berlanjut pada analisa pemukiman terutama ditinjau dari faktor sosial budaya untuk memperlihatkan ada atau tidaknya fakta-fakta percampuran kedua budaya pada elemen arsitektur hunian di kedua lokasi. **Bab IV** berisikan kesimpulan tulisan ini.